

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran libido dalam aktivitas seksual adalah sangat vital. Naik turunnya libido diduga berhubungan erat dengan kondisi tubuh seseorang. Banyak hal yang dapat menyebabkan turunnya libido antara lain kelelahan, kurang tidur, gaya hidup yang tidak sehat, stress dan kelainan seksual. Keadaan tersebut berhubungan dengan kondisi psikologis di dalam otak (Info Sehat, 2007).

Dalam *Journal of the American Medical Association* penelitian pada tahun 1999 yang mengikutsertakan 1410 laki-laki dan 1749 perempuan dengan usia antara 18-59 tahun, pada perempuan, 43% mengalami penurunan libido, 26% mengalami ketidakmampuan untuk mencapai orgasme dan 16% mengalami nyeri saat berhubungan seksual. Pada laki-laki, 31% mengalami penurunan libido, 18% mengalami kecemasan berlebihan saat melakukan hubungan seksual dan 18% mengalami disfungsi ereksi. Penurunan libido ini disebabkan antara lain kadar hormon testosteron yang rendah di dalam tubuh, stress, kurang tidur, terlalu banyak bekerja (*workaholic*), konsumsi alkohol berlebihan, penyakit kardiovaskular, diabetes mellitus dan penyakit Parkinson (Sheri & Stritof, 2007). Sampai kini belum ada data pasti berapa jumlah laki-laki penderita disfungsi ereksi (DE) di Indonesia, namun seksolog dan androlog Wimpie Pangkahila memperkirakan angkanya berkisar 10-15% pada laki-laki yang sudah menikah (Suara Merdeka, 2001).

Efek dari disfungsi ereksi (DE) sangat besar antara lain depresi bagi penderita yang berujung pada terganggunya keharmonisan hubungan suami istri. Hubungan seksual suami istri merupakan kebutuhan dan relaksasi yang dapat meningkatkan keharmonisan pasangan suami istri. Hubungan seksual sering digunakan sebagai indikator kebahagiaan rumah tangga. Dampak yang paling berat bagi pasangan suami istri adalah tidak dapat memiliki anak. Disfungsi ereksi juga sering menjadi penyebab perceraian saat ini (Medicastore, 2007).

Upaya masyarakat untuk mengatasi penurunan libido dilakukan dengan mengkonsumsi obat konvensional seperti sildenafil sitrat. Penggunaan obat-obat yang terbuat dari bahan kimia (sildenafil sitrat) dapat menimbulkan efek samping antara lain sakit kepala, kemerahan pada wajah, *dyspepsia*, hidung tersumbat, gangguan penglihatan, infeksi saluran kemih, diare, pusing, dan ruam kulit. Efek samping pada sistem kardiovaskular yang serius seperti *infark miokard*, *sudden cardiac death*, *aritmia ventricular*, perdarahan serebrovaskular, *transient ischaemic attack* (TIA) dan hipertensi pernah dilaporkan setelah penggunaan obat sildenafil sitrat pada pasien yang memiliki faktor resiko kardiovaskular. Penggunaan tablet sildenafil sitrat juga merupakan kontraindikasi bagi pasien yang menggunakan nitrat organik intermiten atau regular dan pasien hipersensitivitas (Home intekom, 2005 ; MIMS Indonesia, 2006).

Bahan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan vitalitas pria dewasa tidak hanya obat-obatan kimia namun juga ramuan yang berasal dari ekstrak tanaman. Masyarakat lebih menyukai bahan dari tanaman karena lebih alamiah sehingga dianggap lebih aman, lebih baik ditoleransi oleh tubuh, lebih mudah didapat dan lebih murah dibandingkan dengan obat konvensional. Hal ini disebabkan karena bahan alami mengandung fungsi komponen aktif (*active component*) yang dipengaruhi adanya faktor pendukung (*enhancing factor*) dan faktor penghambat (*inhibiting factor*) sehingga efek sampingnya pun minim. WHO melaporkan, tidak kurang dari 75 persen penduduk dunia mulai lebih banyak menggunakan obat-obatan fitofarmaka yang disebut sebagai *healing herbs* (Arif Adimoelja, 2002 ; Terus Sehat Sehat Terus, 2007).

Tanaman obat yang berefek afrodisiak adalah tanaman yang dapat meningkatkan dan merangsang aktivitas seksual, salah satunya adalah jahe merah (*Zingiber officinale*). Tanaman ini berasal dari Asia Selatan (India) dan RRC, kini ditemukan di wilayah tropis dan subtropis, contohnya di Indonesia. Menurut daftar prioritas WHO, jahe merupakan tanaman obat-obatan yang paling banyak dipakai di dunia (Asiamaya, 2007).

Berdasarkan hal di atas penulis tertarik untuk meneliti rimpang jahe merah (*Zingiberis rhizoma*) sebagai suatu zat yang dapat meningkatkan perilaku seksual.

Pada penelitian ini akan dinilai efek afrodisiak rimpang jahe merah (*Zingiberis rhizoma*) dengan cara mengamati perilaku seksual mencit jantan galur *Swiss-Webster*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas identifikasi masalah penelitian ini adalah apakah ekstrak etanol rimpang jahe merah (*Zingiberis rhizoma*) berpengaruh meningkatkan perilaku seksual.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjadikan jahe merah sebagai obat untuk mengatasi penurunan libido.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rimpang jahe merah (*Zingiberis rhizoma*) dalam meningkatkan perilaku seksual.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademis

Pembuatan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam bidang farmakologi tanaman obat khususnya rimpang jahe merah (*Zingiberis rhizoma*) dalam meningkatkan perilaku seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa rimpang jahe merah (*Zingiberis rhizoma*) dapat digunakan untuk mengatasi penurunan libido.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Perilaku seksual pria diatur oleh sistem saraf dan sistem endokrin (Ganong, 2003). Pusat seksual di otak adalah sistem limbik. Perangsangan pada sistem saraf dapat mempengaruhi perilaku seksual pada pria. Demikian juga penggunaan zat-zat yang bersifat aphrodisiak dapat meningkatkan perilaku seksual.

Jahe merah bekerja sebagai *general stimulant*, *circulatory stimulant*, dan berfungsi sebagai afrodisiak. Zat aktif yang terdapat dalam rimpang jahe merah (*Zingiberis rhizoma*) adalah *1,8 cineole*, *terpenes*, dan *oleoresins (ginger oil)* (Mdidea, 2007).

Zat *1,8 cineole*, *terpenes*, dan *oleoresins* meningkatkan sirkulasi darah ke seluruh tubuh termasuk ke pembuluh darah perifer di penis (Mdidea, 2007). Hal ini akan menyebabkan pembuluh darah di penis berdilatasi terutama daerah korpus kavernosum. Impuls dilatasi pembuluh darah di penis ini akan diteruskan melalui N. pudendus kemudian melalui pleksus sakralis ke bagian sakral medulla spinalis. Impuls kemudian akan diteruskan ke serebrum (Guyton&Hall, 1997) sehingga perilaku seksual akan meningkat.

1.5.2 Hipotesis Penelitian

Ekstrak etanol rimpang jahe merah (*Zingiberis rhizoma*) meningkatkan perilaku seksual.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode prospektif eksperimental sungguhan yang menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang bersifat komparatif.

Data yang diukur adalah jumlah pengenalan (*introducing*) dan penunggangangan (*mounting*).

Analisis data menggunakan metode *Repeated Measurement one-way analysis of variance (ANOVA)* dilanjutkan dengan uji *Least Significant Difference (LSD)* dengan $\alpha = 0,05$. Kemaknaan ditentukan berdasarkan nilai *p*.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Laboratorium Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha Bandung selama bulan Juli 2007 sampai Januari 2008.